

DIGITALISASI DAN KONVERGENSI MEDIA

DITERBITKAN OLEH:
BALAI PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
BANDUNG (BPPKI)
BADAN LITBANG SDM
KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

DAFTAR ISI

- 85 Konvergensi Media Masyarakat Desa
Agus Ganjar Runtiko
- 93 Dinamika Digitalisasi dan Konvergensi Media Televisi Di Indonesia
Dinara Maya Julijanti
- 103 Cermin Citizen Journalism Di Indonesia
Heni Nuraeni Zaenudin
- 115 Konvergensi Media dan Politik Pencitraan Bangsa
Atie Rachmiatie
- 127 Kebebasan Informasi di Era Media *Online*
Dessy Trisilowaty
- 135 Perkembangan Surat Kabar Digital di Era Konvergensi
Didit Praditya
- 147 Ekologi Media di Era Konvergensi
Haryati

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh diperbanyak tanpa ijin dan biaya

KONVERGENSI MEDIA MASYARAKAT DESA

RURAL MEDIA CONVERGENCE

Agus Ganjar Runtiko

Abstract

Development is always associated with a change for the better. Indonesian territory dominated by rural areas, so development orientation necessarily the village. At the same time, the conditions and trends of the global community lead to media digitization and media convergence phase. The government then took steps to carry out the policy of digitalization and convergence of media in building communities. This is an ironic situation, because the mismatch between government policies to the characteristics of rural communities in general. government should approaching and trying to communicate and explore their indigenous wisdom. It based on the understanding that they know their need better than us.

Keywords: *Communication, Rural Development, Convergence, Digitization*

Abstrak

Pembangunan selalu identik dengan perubahan yang lebih baik. Keadaan Indonesia yang didominasi dengan wilayah perdesaan, membuat pembangunan harus berorientasi ke desa. Pada saat yang sama, kondisi dan kecenderungan masyarakat global mengarah pada tahap digitalisasi dan konvergensi media. Pemerintah kemudian mengambil langkah untuk menerapkan kebijakan digitalisasi dan konvergensi media dalam membangun masyarakat desa. Situasi seperti ini menjadi ironi, karena ketidaksesuaian antara kebijakan pemerintah dengan karakteristik masyarakat desa pada umumnya. Langkah yang hendaknya diambil oleh pemerintah adalah mendekati, berusaha berkomunikasi dan menggali kearifan lokal mereka. Hal ini harus didasari pemahaman bahwa mereka lebih tahu apa yang dibutuhkan daripada kita.

Kata Kunci : *Komunikasi, Pembangunan Perdesaan, Konvergensi, Digitalisasi*

DINAMIKA DIGITALISASI DAN KONVERGENSI MEDIA TELEVISI DI INDONESIA

DIGITALIZATION DYNAMIC AND CONVERGENCE OF TELEVISION MEDIA IN INDONESIA

Dinara Maya Julijanti

Abstract

Technological development in Indonesia quite rapidly, it is influenced by the flow of information and technology in the world. Indonesia society is no longer able to distinguish whether the technology is good or bad, Especially with the development of television in Indonesia, originally there were only five private stations but envolved into eleven local television not included. Dynamics of the news that is informed by television stations sometimes cause confusion to the public, means the development of the technology in Indonesia is not as the actually of the news presented by the manager of the television station. This is needed so that the news media convergence received by public not confusing and ambiguous. Therefore the role of government policy and regulation are needed to regulate broadcast television in Indonesia.

Keywords : *Digitalization, convergence of Media, Television.*

Abstrak

Perkembangan teknologi di Indonesia tergolong pesat, hal ini dipengaruhi oleh arus informasi dan teknologi di dunia. Masyarakat Indonesia sudah tidak bisa lagi membedakan apakah teknologi itu berdampak baik atau buruk. Apalagi dengan perkembangan pertelevisian di Indonesia, semula hanya ada 5 (lima) stasiun televisi swasta namun pada akhirnya berkembang menjadi 11 (sebelas) stasiun belum termasuk televisi lokal. Dinamika siaran berita yang diinformasikan oleh stasiun televisi kadang menimbulkan kebingungan pada publik, artinya perkembangan teknologi yang ada di Indonesia tidak seiring dengan aktualitas berita yang disajikan oleh pengelola stasiun televisi. Oleh karena itu dibutuhkan konvergensi media massa agar berita yang diterima oleh khalayak tidak simpang siur dan

KUMPULAN ABSTRAK

ambigu. Peran dan kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan dalam mengatur regulasi siaran televisi di Indonesia.

Kata kunci: Digitalisasi, konvergensi media, televisi.

CERMIN *CITIZEN JOURNALISM* DI INDONESIA

REFLECTIONS CITIZEN JOURNALISM IN INDONESIA

Heni Nuraeni Zaenudin

Abstract

New media citizen journalism community who delivered mounted as an object as well as subject. Citizen journalism born of technological development. Now, the conventional news (print media, radio, and television) has been accompanied by the internet. By connecting through the internet, almost all of the information content in any media, available anytime and anywhere, without the limited space and time as if we used the traditional media. Through the internet, all sorts of computer-based devices can be interconnected to share any type of content information. The development of communication technologies supported by modern press freedom and democracy, is correlated with the current climate "Everyone freely express his opinions". Everyone has a chance to become preachers through writing, video or photos. Everyone can publish journalistic work wherever he is.

Keywords: *Media Convergence, Citizen Journalism, New Media*

Abstrak

New media yang melahirkan *citizen journalism* masyarakat didudukkan sebagai objek sekaligus subjek. *Citizen journalism* lahir dari perkembangan teknologi. Berita dari media konvensional (media massa cetak, radio, maupun televisi) sudah mulai didampingi oleh internet. Dengan terhubung melalui internet, hampir seluruh konten informasi dari media apapun, tersedia kapanpun dan dimanapun, tanpa terbatas ruang dan waktu seperti jika kita menggunakan media tradisional. Melalui internet, segala macam perangkat berbasis komputer dapat saling terhubung untuk saling berbagi segala jenis konten informasi tersebut. Perkembangan teknologi komunikasi didukung dengan kebebasan pers dan demokrasi modern, berkorelasi dengan iklim bahwa

sekarang "Semua Orang bebas mengemukakan opininya". Setiap orang memiliki peluang untuk menjadi pewarta melalui tulisan, video atau pun foto. Setiap orang dapat memublikasikan hasil karya jurnalistiknya dimanapun dia berada.

Kata Kunci: Konvergensi media, *Citizen Journalism, New Media*

KONVERGENSI MEDIA DAN POLITIK PENCITRAAN BANGSA

Atie Rachmiate

Abstract

Convergence has produced a variety of new media, and digital has brought major changes in patterns and behaviors of people's communication, especially in the context of every individual lives, business and economic, political and social culture. The media's position in the context of imaging the nation is in the midst of the political organization and the citizens. The media will be medium of interaction between political organization and the citizens. Building a positive image of a nation will depend on the historical conditions, the real situation and the problems faced by the nation. Therefore, it is necessary to expand the dissemination of the image of the nation that wanted to set up or constructed through the use of information and communication media convergence which governed by regulation.

Keywords: *convergence, media, political imagery.*

Abstrak

Konvergensi telah menghasilkan berbagai media baru, dan digital telah membawa perubahan besar pada pola dan perilaku komunikasi masyarakat, terutama dalam konteks kehidupan individu, ekonomi dan bisnis, politik serta sosial budaya. Posisi media dalam konteks pencitraan bangsa berada ditengah-tengah antara organisasi politik dengan warga negara. Media akan menjadi jembatan interaksi antara organisasi politik dengan warga negara. Untuk membangun citra positif suatu bangsa akan sangat bergantung pada historis, kondisi, dan situasi riil serta permasalahan yang dihadapi oleh bangsa tersebut. Oleh karena itu perlu

KUMPULAN ABSTRAK

memperluas jangkauan penyebarluasan citra sebuah bangsa yang ingin dibentuk atau dibangun melalui pemanfaatan konvergensi media komunikasi dan informasi yang diatur oleh regulasi.

Kata kunci : Konvergensi, Media, Politik Pencitraan.

KEBEBASAN INFORMASI DI ERA MEDIA *ONLINE*

Dessy Trisilowaty

Abstract

The rapid flow of information is now experienced by our people. The people who are on the two generations, the generations before the emergence of new media, and the generations after the emergence of new media. Both are using the internet at different levels. With their capabilities, people try to filter through all the informations. However, they occasionally also carried away within the complexity of the informations. This occurs because the internet media is in the digital era. The era, where the data in the form of bits could be manipulated so the data is easily reduced and then transferred again. But, there are possibilities that the data also could be added, in some cases of Indonesian actress the data had been altered and distributed. Media literacy and media savvy could be primary provision to face new media that we should be fully alert and also be wise to deal with.

Keyword: *media digitalizaion, new media, internet*

Abstrak

Arus Informasi yang begitu derasnya kini menempa masyarakat kita. Masyarakat yang memiliki dua generasi yakni sebelum kemunculan media baru dan setelah kemunculan media baru. Keduanya menggunakan media internet dengan kadar berbeda. Dengan kemampuan yang dimiliki, masyarakat mencoba menyaring semua informasi yang menerpa. Namun mereka juga terkadang hanyut dengan situasi keruwetan informasi yang terjadi. Hal ini terjadi karena media internet menuju era digital. Era di mana bertemunya data dalam bentuk bit yang dapat dimanipulasi sehingga dengan mudah dapat dikurangi dan kemudian ditransfer. Namun tidak menutup kemungkinan data ditambah, bahkan kasus yang menempa artis

adalah dimodifikasi dan disebarakan. Melek media dan cerdas media, menjadi senjata utama untuk menghadapi media baru yang harus dengan penuh waspada dan bijaksana kita hadapi.

Kata kunci : digitalisasi media, media baru, internet

PERKEMBANGAN SURAT KABAR DIGITAL DI ERA KONVERGENSI

DEVELOPMENT of DIGITAL NEWSPAPERS in the ERA of CONVERGENCE

Didit Praditya

Abstract

Digital newspapers is one of online media that is widely used in the search for and dissemination of information in the era of convergence. In addition to the factors that come from the readers and media organizations that increase the popularity of digital newspapers, the development of internet technology also contributed to the development of digital newspapers, such as the development of online media, the development of mobile devices and smartphones, mobile internet access, mobile network technology (wireless broadband), and the growth of social media networks. In this paper, reviewed the development and use of technology that have been made by several digital newspapers. High popularity makes digital newspaper has great responsibility in presenting and distributing information in accordance with the regulation. Therefore, it is necessary that a comprehensive regulation related to applications, content, technology on digital newspapers and other online media in the era of convergence.

Keywords: *digital newspapers, online media, convergence, internet technology*

Abstrak

Surat kabar digital merupakan salah satu media *online* yang banyak digunakan dalam pencarian dan penyebarluasan informasi di era konvergensi. Selain faktor-faktor yang berasal dari pembaca dan organisasi media yang meningkatkan popularitas surat kabar digital, perkembangan teknologi internet juga turut memengaruhi perkembangan surat kabar digital, seperti: perkembangan media *online*, perkembangan perangkat *mobile* dan *smartphones*, akses *mobile* internet, teknologi jaringan selular (*wireless broadband*), dan perkembangan jaringan media sosial. Pada tulisan ini, ditinjau

KUMPULAN ABSTRAK

perkembangan dan penggunaan teknologi yang telah dilakukan oleh beberapa surat kabar digital. Popularitas yang tinggi menjadikan surat kabar digital mempunyai tanggungjawab yang besar dalam menyampaikan dan mendistribusi informasi sesuai dengan Undang-Undang. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang menyeluruh terkait aplikasi, konten, teknologi mengenai surat kabar digital maupun media *online* lainnya di era konvergensi.

Kata kunci: surat kabar digital, media *online*, konvergensi, teknologi internet

EKOLOGI MEDIA DI ERA KONVERGENSI

MEDIA ECOLOGY IN CONVERGENCY ERA

Haryati

Abstract

The aim of the Media ecology in convergency era study was to analyze the mass media in making use of new media (media online) in order that they are able to converge and complete in an attempt to seize market in order to reap the advertisements and audience in the digital media era in Indonesia. The results reveal that mass media since the distribution of informations does no longer only rely on conventional media but also on online media. The presence of these online media is a part of conventional media aiming to strengthen the media function of media so media so that they could expand the audience networks through a wide

range of distribution of informations. Mass media competition is analyzed by using Media Ecology theory and Niche theory in which the media compete in one another in the same ecological space to obtain the source of life support, i.e. capital, content, and audience.

Keywords: *Media ecology theory, Niche theory, convergency era, mass media*

Abstrak

Studi Ekologi media di Era Konvergensi ini bertujuan untuk menganalisis media dalam memanfaatkan media baru (media *online*) agar mampu berkonvergensi dan berkompetisi dalam usahanya merebut pasar guna meraup iklan dan audiens di era media digital di Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa konvergensi media massa dapat mengatasi merosotnya jumlah audiens terhadap media *mainstream*. Karena distribusi informasi tidak lagi hanya mengandalkan media konvensional tetapi juga media *online*. Kehadiran media *online* ini juga sebagai bagian dari media konvensional bertujuan untuk memperkuat fungsi media agar dapat memperluas jaringan audiens melalui distribusi informasi yang lebih beragam. Kompetisi media massa dikaji menggunakan teori Ekologi Media dan teori Niche di mana media bersaing dalam ruang ekologi yang sama untuk memperebutkan sumber penunjang kehidupan yakni *capital, content, dan audiens*.

Kata kunci : teori Ekologi media, teori Niche, era konvergensi, media massa

DIGITALISASI DAN KONVERGENSI MEDIA

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi makin hari makin pesat. Teknologi komputasi yang paling mutakhir, mendorong perubahan dalam segala hal. Yang paling terkena imbas dari perkembangan tersebut adalah dunia penyiaran. Untuk mengikuti perkembangan tersebut dunia penyiaran mau tidak mau harus mengikuti perubahan tersebut. Sistem analog yang telah bertahan sekian puluh tahun akan segera tergantikan oleh sistem digital.

Teknologi informasi mutakhir telah berhasil menggabungkan sifat-sifat teknologi komunikasi konvensional yang bersifat masif dengan teknologi komputer yang bersifat interaktif. Fenomena ini lazim disebut dengan konvergensi yakni bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus. Konvergensi menyebabkan perubahan radikal dalam penanganan, penyediaan, distribusi, dan pemrosesan, seluruh bentuk informasi baik visual, audio, data, dan sebagainya (preston, 2010)

Konvergensi media tidak hanya berdampak di bidang penyiaran saja. Di bidang jurnalistik misalnya saat ini juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jurnalis masa kini dituntut mampu menyegerakan penyampaian informasi yang diperoleh dan mengirimkannya ke khalayak. Maka, masyarakat sekarang mengenal apa yang disebut sebagai jurnalisme *online*, Abrar (2003 dalam Hermawan, 2009). Teknologi komunikasi terbukti mampu mempercepat pengiriman informasi kepada khalayaknya. Di sisi lain, jurnalisme *online* juga memungkinkan wartawan untuk terus-menerus meng-*update* informasi yang mereka tampilkan seiring dengan temuan-temuan baru di lapangan. Jurnalisme online sekaligus akan mengurangi fungsi editor dari sebuah lembaga pers. Seorang jurnalis online akan memperoleh otonomi yang lebih luas dalam meng-*upload* informasi baru tanpa terkendala lagi oleh mekanisme kerja lembaga pers konvensional yang relatif panjang.

Observasi edisi kali ini seperti biasa menyajikan sejumlah tulisan dengan tema "Digitalisasi dan Konvergensi Media", yang berisi ulasan mengenai perubahan dunia penyiaran dan jurnalistik di era konvergensi. Kehadiran media baru sebagai produk perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini muncul dari konsep desa global

DARI PENYUNTING

(global village) dari McLuhan. Media komunikasi massa modern telah memungkinkan jutaan orang di berbagai belahan dunia dapat berhubungan dengan hampir setiap sudut dunia. Tulisan-tulisan dalam edisi ini mengulas bagaimana media memanfaatkan media baru (media *online*) agar mampu berkorvergensi dan berkompetisi dalam usahanya merebut pasar guna meraup iklan dan audiens di era media digital di Indonesia.

Penyunting

CERMIN *CITIZEN JOURNALISM* DI INDONESIA

Heni Nuraeni Zaenudin
Stisipol Chandra Dimuka Palembang
Jl. Swadaya Sekip Ujung Palembang Tlp (0711) 811542 /7900302 Fax (0711) 316020
Program Studi Ilmu Komunikasi, *email*: heni.hakam@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 3 November 2012, disetujui tanggal 12 Desember 2012

REFLECTIONS CITIZEN JOURNALISM IN INDONESIA

Abstract

New media citizen journalism community who delivered mounted as an object as well as subject. Citizen journalism born of technological development. Now, the conventional news (print media, radio, and television) has been accompanied by the internet. By connecting through the internet, almost all of the information content in any media, available anytime and anywhere, without the limited space and time as if we used the traditional media. Through the internet, all sorts of computer-based devices can be interconnected to share any type of content information. The development of communication technologies supported by modern press freedom and democracy, is correlated with the current climate "Everyone freely express his opinions". Everyone has a chance to become preachers through writing, video or photos. Everyone can publish journalistic work wherever he is.

Keywords: *Media Convergence, Citizen Journalism, New Media*

Abstrak

New media yang melahirkan *citizen journalism* masyarakat didudukan sebagai objek sekaligus subjek. *Citizen journalism* lahir dari perkembangan teknologi. Berita dari media konvensional (media massa cetak, radio, maupun televisi) sudah mulai didampingi oleh internet. Dengan terhubung melalui internet, hampir seluruh konten informasi dari media apapun, tersedia kapanpun dan dimanapun, tanpa terbatas ruang dan waktu seperti jika kita menggunakan media tradisional. Melalui internet, segala macam perangkat berbasis komputer dapat saling terhubung untuk saling berbagi segala jenis konten informasi tersebut. Perkembangan teknologi komunikasi didukung dengan kebebasan pers dan demokrasi modern, berkorelasi dengan iklim bahwa sekarang "Semua Orang bebas mengemukakan opininya". Setiap orang memiliki peluang untuk menjadi pewarta melalui tulisan, video atau pun foto. Setiap orang dapat memublikasikan hasil karya jurnalistiknya dimanapun dia berada.

Kata Kunci: Konvergensi media, *Citizen Journalism, New Media*

Pendahuluan

Masih terekam dalam ingatan kita peristiwa tsunami yang menimpa Aceh pada tahun 2004. Jika bukan karena hasil video dari Putri warga Aceh yang berhasil mendokumentasikan peristiwa pra dan pasca bencana tsunami, masyarakat Indonesia bahkan dunia tidak akan mengetahui gambaran pasti ketika bencana itu berlangsung. Hambatan jarak dan waktu menyebabkan wartawan yang terikat pada lembaga pemberitaan tidak bisa meliput dan menampilkan kejadian tersebut.

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini bisa menghapus sekat jarak dan waktu, semuanya serba *borderless* (tanpa batas). Perubahan yang signifikan dapat kita lihat dengan adanya radio *streaming*, TV *streaming*, koran media *online* seperti jejaring sosial dan *blog*. Selain yang telah disebutkan sebelumnya perkembangan media jejaring sosial dan *mikroblogging* mulai meramaikan alternatif dalam mendapatkan berita, setiap orang walaupun tidak terikat pada lembaga pemberitaan bisa mewartakan informasi yang diketahuinya melalui media jejaring sosial seperti *mikroblogging*, *facebook*, *youtube*, dan lain-lain. Mengutip analisis Burhan Bungin (2008) yang menyatakan bahwa tidak ada yang dapat menahan lajunya perkembangan teknologi informasi keberadaannya telah menghilangkan garis-garis batas antarnegara dalam hal *flow information*.

Inovasi teknologi yang menjadi titik penting konvergensi ialah persebaran internet yang dapat menghubungkan komputer dalam suatu jaringan. Dengan terhubung melalui internet, hampir seluruh konten informasi dari media apapun,

tersedia kapanpun dan dimanapun, tanpa terbatas ruang dan waktu seperti jika kita menggunakan media tradisional. Kini bisa saja koran dibaca dalam genggam tangan, sambil mendengarkan musik, diselingi *chatting* di *messenger*, atau sesekali *update* status via *Twitter*. Pagi, ataupun sore, sambil duduk santai di rumah, atau ketika terjebak macet dalam mobil. Semua itu mungkin dilakukan melalui *smartphone*. Dengan dua fitur terpenting teknologi maka jelaslah bahwa dimensi teknologi dalam konvergensi merujuk pada kemampuan teknologi digital untuk menyimpan, memanipulasi, dan memodifikasi segala jenis informasi di dalam komputer. Perangkat berbasis komputer di internet dapat saling terhubung untuk saling berbagi segala jenis konten informasi tersebut.

Konvergensi media telah mengubah banyak hal di ranah jurnalisme dimulai sejak awal abad ke 21. Menggunakan berbagai macam media yang beragam namun, termasuk *newsroom* yang terintegrasi menjadi satu dalam dunia jurnalistik telah menjadi tren baru yang mana dinilai memiliki banyak keuntungan. Tren dari konsumen berita pun sedikit demi sedikit mulai berubah dengan masuknya teknologi, komputerisasi dan digitalisasi. Membaca koran tidak lagi identik dengan membuka kertas lebar-lebar. Membaca koran dari *screen* menjadi gaya baru. Konvergensi dalam dunia jurnalistik memiliki salah satu tujuan untuk memuaskan seluruh konsumen berita yang sudah terfragmentasi.

Pada satu sisi, dalam dunia jurnalisme, konvergensi membentuk pemikiran baru tentang berita, produksinya, dan penyampaian berita yang bisa dilakukan dengan semua media untuk

mencapai konsumen yang beragam. Selain itu konvergensi juga bisa mewujudkan misi utama jurnalisme, yaitu memberikan informasi kepada publik dengan cara yang terbaik. Di sisi lain ternyata jurnalistik dipandang berbeda oleh jurnalis. Jurnalis memandang bahwa konvergensi hanya menjadi ajang baru bagi industri media dalam hal bisnis, memandang media sebagai produk bisnis yang menguntungkan. Selain untuk bisnis, jurnalis juga mengindikasikan adanya konvergensi ini sebenarnya hanya akal-akalan, mempekerjakan lebih sedikit jurnalis untuk melakukan beberapa pekerjaan karena satu sumber bisa diolah dan ditampilkan dalam berbagai media yang berbeda.

Bahasan kali ini memang lebih fokus kepada apa yang terjadi setelah era konvergensi pada dunia jurnalistik. Kelihatannya dari luar tidak ada hal yang aneh dan tidak menyenangkan. Ternyata di kalangan jurnalis sendiri sebenarnya ada juga yang mengkritik kehadiran konvergensi media.

Dalam perkembangannya cara masyarakat dalam mengonsumsi berita pun lambat laun mulai bergeser. Sebelumnya pengertian jurnalistik berarti catatan atau laporan harian yang disajikan untuk khalayak atau massa (Sumadiria, Haris. 2005). Pengertian tersebut menjadi lebih general dalam pelaksanaan kegiatan dengan tujuan mengumpulkan, menyiapkan, menulis dan menyebarkan informasi melalui media massa, itulah jurnalistik.

Setiap orang dengan mudah dapat menjadi seorang pewarta, walaupun tidak memiliki latar belakang keilmuan *linier* dan tidak bekerja dalam lembaga pemberitaan. Perkembangan teknologi komunikasi

didukung dengan kebebasan pers dan demokrasi modern, berkorelasi dengan iklim bahwa sekarang “Semua orang bebas mengemukakan opininya”. Setiap orang memiliki peluang untuk menjadi pewarta melalui tulisan, video, atau pun foto. Setiap orang dapat memublikasikan hasil karya jurnalistiknya di manapun dia berada. Mungkin saja berita yang kita *posting* akan ditanggapi oleh pengunjung yang membaca artikel atau hasil video dengan memberikan komentar bahkan di jadikan diskursus di media massa.

Fenomena setiap orang dapat menjadi pewarta melahirkan istilah *citizen journalism*. Sejarah *citizen journalism* bermula pada era 1980-an di Amerika Serikat, ketika munculnya kecenderungan bahwa jurnalisme dan kegiatan peliputan berita dan informasi bukan lagi hanya menjadi tugas para pewarta berita profesional, tetapi juga merupakan tindakan dan kegiatan warga masyarakat secara umum dan luas (Nurudin: 2008).

Tahun 1998, ketika Mark Drudge membeberkan cerita perselingkuhan Presiden Amerika Serikat ketika itu, Bill Clinton dengan Monica Lewinsky atau yang disebut “*monicagate*” (Nurudin : 2009). Ketika itu, Drudge, berbekal sebuah laptop dan modem, menyiarkan berita tentang “*monicagate*” lewat internet. Semua orang yang menerima kiriman berita tersebut mengetahui rincian cerita “*monicagate*”. Pada pemilu 2004 di Amerika Serikat, dua calon presiden, Bush dari Partai Republik dan Kerry dari Partai Demokrat bersaing ketat. Masyarakat Amerika mulai bosan dengan berita-berita di berbagai surat kabar, karena surat kabar pun dikuasai partai. Akhirnya, dari *weblog*-lah orang bisa memperoleh berita dengan perspektif yang objektif dan proporsional.

Namun di Indonesia fenomena *citizen journalism* baru mulai diperbincangkan pada era 90-an. Hasil penelitian Hill dan Sen pada tahun 1996 hingga 2004 (Mufid : 2005) menyebutkan bahwa menjelang kejatuhan era Suharto gerakan demonstrasi yang anti Suharto mendapat dukungan yang luar biasa dari internet dalam menyalurkan inspirasi yang lebih cepat serta akurat di antara kaum muda. Gerakan internet yang mengambil bentuk *mailing list* atau milis menjadi gerakan penyadaran akan demokrasi.

Seperti dicatat Julian Hutabarat dalam *Citizen Journalism* (Mufid, 2005) Sebuah Fenomena bahwa munculnya diskusi dan berkembangnya media *blog* pada era tersebut menjadi indikasi kuat berkembangnya *citizen journalism* di Indonesia baru pada tahun 2004, ketika hasil rekaman Cut Putri perihal detik-detik ketika tsunami 26 Desember 2004 ditayangkan MetroTV dua hari setelah itu (tsunami), barulah pada saat itu media dan juga masyarakat tanah air ramai memperbincangkan tentang *citizen journalism*.

Citizen Journalism adalah suatu keadaan di mana masyarakat aktif mencari, mengumpulkan, melaporkan serta menyampaikan informasi dan berita. Informasi dan berita tersebut akan mereka tulis ke dalam sebuah forum atau wadah untuk menulis seperti *blog*, dan jejaring sosial. Jurnalisme ini akan menjadi tren baru dan berkembang amat pesat di masa mendatang karena akan terjadi kerjasama antara warga atau masyarakat dengan media massa. (<http://www.mediaindonesia.com>)

Berbagai media massa tampak tanggap dan mulai menyediakan celah waktu untuk menayangkan dan

memublikasikan berita dan informasi warga. Di media massa elektronik tidak hanya *i witness* (*I witness* adalah salah satu program yang memuat berita dari pemirsa) di MetroTV, tetapi juga SCTV dan Anteve yang menyediakan program khusus untuk itu, sementara di media massa surat kabar, Kompas memopulerkan Kompasiana. Dengan lahirnya *citizen journalism* yang sedang dialami Indonesia maka yang menjadi persoalan adalah bagaimana masyarakat pewarta dapat melaksanakan peran jurnalistik sesuai dengan kaidah jurnalistik dan kode etik.

Definisi jurnalis secara ringkas berarti kegiatan mengumpulkan, menulis, mengedit, menerbitkan berita melalui koran dan majalah atau memancarkan berita melalui radio dan televisi, beberapa *blogger* juga sudah melakukan hal itu. Hanya saja tampilan dalam menyajikan beritanya berbeda dengan para jurnalis. *Citizen journalism* terlihat lebih santai dan mempunyai banyak variasi dalam menyajikannya. Orang yang menulis berita tidak selalu berprofesi sebagai wartawan. Bisa saja, penulis hanya seorang ibu rumah tangga atau orang yang memiliki minat terhadap bidang kepenulisan.

Seorang penulis *blog* bisa saja disebut sebagai jurnalis jika memang isi atau konten memang sarat dengan konten jurnalistik dan berita tersebut dapat menjadi referensi bagi warga untuk bertindak. Melihat bahwa tidak semua berita dapat diinformasikan oleh media konvensional, karena keterbatasan ruang dan waktu. Sebut saja video amatir tentang tsunami Jepang ataupun bencana lain yang terdapat dalam *youtube*. Video tersebut memang bukan karya seorang jurnalis resmi, akan tetapi video tersebut cukup memberikan referensi kepada warga atau

bahkan sebagai sumber referensi beberapa media televisi.

Berbeda dengan situs kompasiana.com yang merupakan satu bagian dari media massa KOMPAS. Dalam situs ini, dapat digunakan untuk memublikasikan apa saja yang ditulis oleh penulis. Kompasiana lebih bebas dalam menyampaikan tulisan. Tidak hanya sebuah *reportase*, bahkan puisi, cerita pribadi, cerita fiksi dapat dimasukkan di situs tersebut. Dengan hanya *log in* dan mendaftar menjadi anggota kompasiana, para *citizen reporter* bisa memberikan tulisan ke dalamnya. Masih banyak lagi situs-situs *citizen* seperti suarakomunitas.net, inilah.com, dan sebagainya.

Citizen journalism lahir dari perkembangan teknologi. Sekarang, berita konvensional (media massa cetak, radio, maupun televisi) sudah mulai didampingi oleh internet. Berkembangnya teknologi informasi menjadi angin segar bagi perkembangan *citizen journalism* di Indonesia. Masyarakat bisa berbagi informasi, khususnya lewat *blog*, di mana setiap orang bebas untuk bisa menjadi penulis. *Citizen journalism* ini bukanlah suatu bentuk persaingan media, tapi justru merupakan perluasan media. Kini memberi dan menyebarkan informasi bukan saja hak milik wartawan, tapi milik semua orang. Kelemahan dari *citizen journalism* adalah informasi yang setengah-setengah dan ada kemungkinan berita bohong. Itulah sebabnya pendidikan jurnalistik formal sangat penting, supaya para wartawan atau calon wartawan memahami kode etik jurnalistik dan batas-batas kebebasan pers yang bertanggung jawab. Para warga nonwartawan ini banyak yang tidak memahami ketentuan-ketentuan itu,

dan menyalahgunakan kebebasan berekspresi.

Perwajahan Media Terkonvergensi

Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan teknologi informasi seperti telepon, radio, televisi, dan mengakses internet. Pada momen inilah kita memerlukan pengetahuan dan wawasan teknologi dalam konteks teknologi komunikasi. Menurut Rogers teknologi komunikasi juga diartikan sebagai perangkat keras dalam sebuah nilai-nilai sosial, yang memungkinkan individu mengumpulkan, memroses dan saling tukar informasi dengan individu lain (Grant: 2009). Berbagai perangkat modern tersebut dapat dikenali dari sejumlah ciri yang dimilikinya. Grant menyebutkan tiga ciri teknologi komunikasi modern yang dapat dengan mudah ditemui pada semua perangkat komunikasi berteknologi maju, di antaranya adalah:

- a) *Interactivity* adalah dimilikinya kemampuan sistem komunikasi baru untuk “berinteraksi” dengan penggunanya.
- b) *Demassification* adalah kemampuan media berteknologi komunikasi modern untuk menjangkau khalayak dalam jumlah banyak, pada area yang luas secara individual.
- c) *Asynchronous*, media baru memiliki kemampuan *asynchronous*, yaitu kemampuan menciptakan komunikasi, secara tidak sinkron, seperti *voice mailbox*, sms atau *e-mail*. Kemampuan tersebut dimiliki oleh seperangkat komputer yang terhubung dengan jaringan yang disebut internet.

Digitalisasi merupakan kunci pokok dari konvergensi media. Media digital

memungkinkan media konvensional untuk mulai menyesuaikan dalam arti “melakukan perubahan”. Internet merupakan salah satu capaian di bidang telekomunikasi. Pembaca hanya meng”klik” informasi yang diinginkan dan dapat menikmati info tersebut dalam bentuk audio, visual, audio visual maupun data. Banyak media konvensional melakukan konvergensi media karena berita yang disajikannya berbentuk audio dan visual, bukan lagi dalam bentuk data saja. Penyajian datanya saat ini menggunakan internet, tidak lagi menggunakan media cetak maupun digital dan tidak secara masif.

Banyak dari dimensi konvergensi ini dapat direalisasikan oleh karena adanya perkembangan dari *World Wide Web* dan jaringan komputer berkecepatan tinggi. Dengan bergabungnya teknologi-teknologi serta aplikasinya, konsumen dapat menjadi pencipta-pencipta konten. Semua orang dapat menjadi *source* sekaligus *receiver* dengan modal untuk menciptakan konten yang memiliki nilai, didukung dengan *channel* yang tepat. Proses yang terjadi sekarang bukan lagi berbentuk *linear* melainkan rekursif.

Dapat dilihat di sini bahwa teknologi komunikasi konvergen ini telah mengaburkan batas-batas di antara beberapa bidang pekerjaan maupun profesi, termasuk pula jurnalisisme dan media massa. Dengan kehadiran aplikasi-aplikasi baik itu *user-generated content* ataupun *user generated media*, telah membuat segala sesuatu dapat dikategorikan sebagai “konten” – dan dapat dihasilkan dari siapapun, bahkan yang bukan jurnalis atau pekerja di media massa. Akhirnya pertanyaan pun muncul, apakah hal ini dapat mengancam

keberadaan dan relevansi profesional-profesional media?, karena keterampilan jurnalistik dan media massa ini dapat dilatih dan setiap bidang pekerjaan dapat melakukan hal ini. Seorang ahli medis yang mempelajari keterampilan-keterampilan jurnalistik pun dapat membuat konten misalnya berita-berita kesehatan dengan kredibilitas yang lebih tinggi, oleh karena memang ia adalah ahli medis – ketimbang seorang jurnalis yang mencoba untuk membuat berita tentang kesehatan. Ditambah lagi dengan maraknya *citizen journalism* yang secara tidak langsung “mengancam” standar-standar jurnalisisme yang baku.

Media Baru Bersanding Dengan Media Utama

Sebelum pembahasan mengerucut pada materi *ciizen journalism* penulis akan menjelaskan antara wajah pemberitaan masa kini dengan sebelumnya. Dalam dunia pemberitaan ada istilah *new media* (media baru) dan *mainstream media* (media utama) dengan *citizen journalism* (jurnalisisme warga negara) dan *civic journalism* (jurnalisisme publik). Media utama menunjuk pada saluran komunikasi massa lama seperti surat kabar, majalah, tv, radio, dan sejenisnya, sementara media baru menunjuk pada jaringan internet. *Citizen journalism* sering juga disebut dengan *participatory journalism*, *netizen*, *open source journalism* dan *grassroot journalism*. Baik *citizen journalism* dan *civic journalism* menjadikan masyarakat “bahan utamanya”.

Dalam *civic journalism* masyarakat didudukkan sebagai objek. *Civic journalism* merupakan upaya wartawan profesional dan media tempat mereka bekerja untuk lebih mendekat dengan persoalan

pembacanya, serta ikut terlibat dalam penyelesaian persoalan itu secara langsung. Bukan hanya memberitakan peristiwa atau fenomena dalam sikap yang objektif saja, tetapi menyatu dan terlibat dalam membimbing warga dan mendorong warga untuk melakukan sesuatu. *Civic Journalism*, media massa konvensional isinya tidak lagi mengkritik kebijakan pemerintah saja, tetapi mulai menggerakkan masyarakat untuk melakukan budaya yang ramah lingkungan. Contohnya dengan menumbuhkan budaya bersepeda masyarakat (Muhtadi 1999).

Dalam teknik penulisannya *civic journalism* berita ditulis dengan menggunakan teknik pelaporan (*to report*), merujuk kepada rumus 5W 1H (Sumadiri, 2005). Dalam penulisan bahasa jurnalistik pewarta harus selalu berpegang teguh pada kode etik. Taat aturan pada pedoman etis sangat penting jika kita sudah masuk ke dalam dunia jurnalistik dan ranah publik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Setidaknya ada enam standar profesi *real journalist*, yang biasanya diterapkan pada wartawan lembaga, di antaranya 1.) wartawan harus memenuhi kriteria profesionalisme, seperti memiliki keterampilan jurnalistik serta menaati kode etik jurnalistik 2.) wartawan perlu melalui tahap pendidikan kewartawanan, setidaknya melalui pelatihan jurnalistik yang terarah secara baik. 3.) terlatih dengan baik sehingga berita yang kita terima menjadi cermat, enak dibaca, dan tidak menyesatkan. 4.) dilengkapi peralatan memadai seperti alat tulis, alat rekam, kamera, alat komunikasi, dan sebagainya, supaya dapat bekerja secara optimal. 5.) digaji secara layak supaya tidak ada pemerasan penyalahgunaan profesi

wartawan. 6.) memiliki motivasi dan idealisme (McLuhan : 1964.)

Istilah jurnalisme baru dikenalkan oleh Tom Wolfe seorang wartawan dari *New York Herald Tribune*. Wolfe mendapatkan gelar doktornya di bidang jurnalistik, American Studies di Universitas Yale. Selama menjadi wartawan dan banyaknya problem yang dihadapinya, ia mulai mengembangkan teori tentang *new journalism*. Sebagai sebuah genre baru, ide-idenya jelas menimbulkan kontroversi. Tulisan yang tidak terstruktur dan menggunakan teknik jurnalisme yang selama ini dikenal masyarakat dan jurnalis. Tom Wolfe mengidentifikasi jurnalisme kedalam beberapa poin : 1. *Scene by scene Construction*; 2. *Dialogue*; 3. *The third person*; 4. Status (Bungin. 2008).

D Lasica lewat tulisannya dalam *Online Journalim Review* (Nurudin, 2008), membagi media untuk *citizen journalism* dalam beberapa bentuk antara lain : partisipasi audiens. Berita independen dan informasi ditulis dalam *website*, partisipasi berita di situs, tulisan ringan dalam milis dan *e-mail* dan situs pemancar pribadi.

New media yang melahirkan *citizen journalism* masyarakat didudukkan sebagai objek sekaligus subjek. Shayne Bowman dan Chris Willis kemudian mendefinisikan *citizen journalism* sebagai ‘...*the act of citizens playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing, and disseminating news and information*’. *Citizen journalism* adalah keterlibatan warga dalam memberitakan sesuatu. Seseorang tanpa memandang latar belakang pendidikan, keahlian dapat merencanakan, menggali, mencari, mengolah, melaporkan informasi (tulisan, gambar, foto, tuturan), video kepada orang

lain (Nurudin: 2009). Dengan kata lain setiap orang bisa menjadi wartawan.

Dengan membandingkan antara wartawan dan *citizen journalism*, maka wartawan yang bekerja di media massa biasanya melakukan peliputan karena penugasan, sementara *citizen journalism* menuliskan pandangannya atas suatu peristiwa karena didorong oleh keinginan untuk membagi apa yang dilihat dan diketahuinya. Salah satu kelebihan *citizen journalism* adalah kecepatan menerima informasi. Apalagi informasi yang diterima berasal dari masyarakat yang biasanya cenderung objektif. Meskipun ada kemungkinan berita bohong, namun kecepatan informasi dari publik bisa membantu instansi berita menerima dan mengolah informasi.

Fungsi *citizen journalism*, pertama : membuka ruang untuk komentar publik, di mana pembaca bisa bereaksi, memuji, mengkritik, atau menambahkan bahan tulisan jurnalis profesional. Kedua, *citizen journalism* berfungsi untuk menambahkan pendapat masyarakat sebagai bagian dari artikel yang ditulis jurnalis profesional, serta sebagai ajang kolaborasi antara jurnalis dan warga nonjurnalis. Biasanya ada kontribusi pendapat dari luar jurnalis, di mana foto kontributor akan ikut diterbitkan (Muhtadi: 1999). *Blog* sebagai salah satu media *citizen journalism* akan *booming* dan meluas. Perpaduan antara interaksi dan hobi menjadikan *blog* semakin populer. Contoh-contoh *web* seperti *Multiply*, *Friendster*, *Flickr*, dan *Facebook* telah memungkinkan orang-orang untuk membangun semacam jaringan sosial. Bagi Wimar Witoelar sederhana saja, semua orang mau berbicara asalkan diberi kesempatan. Melalui *blog*, kita bisa mengenali potensi orang. Kalau detik.com

merintis pemberitaan internet di Indonesia, maka sekarang ratusan *blog* berbagi laporan, pandangan, pengalaman, dan emosi dengan pembaca yang tidak terbatas. Sehingga lebih banyak lagi pemikiran yang bisa muncul ke permukaan.

Berikut ini disajikan tabel ringkas perbedaan *citizen journalism* dengan *civic journalism* (Nurudin, 2008):

Tabel 1
Perbedaan *citizen journalism* dengan *civic journalism*

Elemen	<i>Citizen Journalism</i>	<i>Civic Journalism</i>
Penulis	Warga Negara/bisa semua orang	Wartawan profesional
Media	Internet (<i>blog</i>)	Media utama (Koran, majalah, tv, radio dll)
Tujuan	Memberikan informasi kepada orang lain	Memberi penyadaran pada masyarakat atas persoalan yang di hadapi (<i>to cover</i>)
Aturan	Bebas	Tunduk pada media di mana wartawan bekerja
Isi	Bermacam-macam (video, tulisan, gambar, dll)	Tergantung pada media di mana wartawan bekerja
Posisi individu/masyarakat	Subjek dan objek	Objek
Motivasi menulis	Independen	Penugasan

Sumber : (Nurudin, 2008)

Pembahasan

Saat ini ratusan *blog* di dunia maya berbagi laporan, pandangan, pengalaman, dan emosi penulisnya dengan khalayak yang begitu luas. Hal ini sangat positif bagi kedewasaan masyarakat Indonesia, karena

semakin banyak pemikiran yang bisa muncul ke permukaan. Selain itu, akses data dan informasi pun semakin mudah dan terjangkau siapa saja, asalkan mau ke warnet. *New media* dengan *blognya* bisa juga dijadikan alat kampanye yang efektif, atau mengekspos kebohongan kampanye, seperti pada pemilu AS tahun 2004 dan sekarang. Suasana visual kampanye dimuat di televisi, dan substansi kampanye bisa dimuat di *blog*. Kampanye lewat media cetak terkena kendala keterbatasan *space*, tapi ruang dalam *'blogosphere'* tidak terbatas.

Seringkali keabsahan berita dari *citizen journalism* dianggap lemah sebagai jurnalisme karena seharusnya pewarta tetap memegang teguh asas praduga tak bersalah dan pemberian inisial (*off the record*). Tentu ini bisa dimaklumi karena ketidaktahuan mengenai etika-etika dalam jurnalistik, tidak semua orang yang berperan dalam *citizen journalism* mengerti bagaimana proses sebuah informasi atau isu bisa berubah menjadi sebuah berita dan menjadi layak untuk disampaikan kepada publik. Seperti yang diungkapkan oleh pengamat media Surabaya, Tjuk Suwarsono¹. Menurutnya, "Masyarakat sebenarnya tidak berkenan menulis berita, karena untuk menulis berita harus memiliki kemampuan di bidang jurnalistik," Untuk menulis sebuah berita, orang harus memahami dan memegang teguh kaidah-kaidah jurnalistik.

Citizen Journalism mengusung kebebasan dalam penyampaian berita, kebebasan tersebut haruslah bertanggung jawab, memang dalam *citizen journalism* tidak ada aturan yang mengatur dan menentukan harus seperti apa seseorang membuat sebuah berita atau menyajikan informasi, di sini semua orang berhak

untuk menyampaikan suara dan pendapat yang menjadi aspirasinya dalam menanggapi sebuah permasalahan, isu, atau peristiwa yang sedang terjadi, namun penyalahgunaan hak berekspresi sebaiknya harus dihindari, sehingga penciptaan *citizen journalism* sebagai media demokrasi yang baik, jujur, dan benar dapat tercapai.

Masyarakat Informasi yang berbasis data digital pada gilirannya akan mudah melakukan pertukaran data informasi karena saat ini, untuk berhubungan tidak diperlukan lagi saluran yang berbeda-beda untuk berkomunikasi, sepanjang data atau informasi sudah berbentuk digital, maka dia dapat dibaca dalam bentuk surat kabar, media *online*, radio *streaming*, televisi digital, sampai video *streaming* di *handphone*, konvergensi komputer, telekomunikasi, dan sistem media massa konvensional membawa berbagai perubahan fundamental dalam fungsi media. Sumber media massa menjadi semakin banyak dan *less authoritative and less profesional*. Kemampuan media massa untuk bertindak sebagai *gatekeeper* akan menghilang.

Kasus pencemaran nama baik di dunia maya atau internet naik dua kali lipat, dari dua kasus pada tahun 2008 menjadi empat kasus pada tahun 2009. Kriminalisasi pencemaran nama tersebut diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan UU No 14 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). (<http://rydenmas.wordpress.com>). Pada tahun 2008, terdapat dua kasus, yakni kasus pencemaran oleh *blogger* Nurliswandi Pilliang atas laporan anggota DPR Alvin Lie dan kasus Prita Mulyasari yang dilaporkan RS Omni International Alam Sutra Tangerang. Sementara pada

tahun 2009 terdapat empat kasus, yaitu yang menimpa Ujang Romansyah, seorang pelajar pengguna *facebook*. Kasus lain yang melibatkan pengguna *facebook* yaitu yang menimpa Muhammad Iqbal, seorang pegawai honorer, dan Imbar Ismail, seorang anggota DPRD Sulawesi Selatan.

Tidak adanya pembinaan pada *citizen journalism* maka konten dari *new media* akan lebih bersinonim dengan *yellow journalism*. Jurnalisme kuning adalah jurnalisme pemburukan makna. Ini disebabkan karena orientasi pembuatannya lebih menekankan pada berita-berita sensasional daripada substansi isinya. Tentu saja, karena tujuannya untuk meningkatkan popularitas dan sering dituduh jurnalisme yang tidak profesional, dan tak beretika. Karena yang dipentingkan adalah bagaimana caranya masyarakat suka pada beritanya. Perkara isinya tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.

Terkait dengan pola pemberitaan pada *blog* seperti contoh di atas, melalui kajian dengan metode analisis *framing*, Mahfud Anshori (menemukan bahwa secara sintaktik, berita-berita dikonstruksi secara *linier* berdasarkan kronologis terbitnya berita, bukan berdasarkan klasifikasi berita). Lebih lanjut Anshori menengarai, pada level struktur makro, penggunaan sumber-sumber informasi yang dikembangkan oleh berita di media *online* masih menggunakan pendekatan sumber *keyperson* dan sangat jarang mengeksplorasi *website* atau situs lain sebagai sumber berita. (Anshori, 2011)

Meskipun belum sempurna, Panduan Dewan Pers tentang pemberitaan media *online* bisa dijadikan sebagai langkah awal untuk membenahi *citizen journalism* di Indonesia.

Pewarta wajib menyantumkan syarat dan ketentuan mengenai Isi Buatan Pengguna yang tidak bertentangan dengan Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik, yang ditempatkan secara terang dan jelas. Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait dengan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), serta menganjurkan tindakan kekerasan. Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani. Pewarta wajib menyunting, menghapus, dan melakukan tindakan koreksi setiap Isi Buatan Pengguna yang dilaporkan dan melanggar. Ralat, koreksi, dan hak jawab mengacu pada Undang-Undang Pers, Kode Etik Jurnalistik, dan Pedoman Hak Jawab yang ditetapkan Dewan Pers. (Iskandar 2005).

Penutup

Inovasi utama dalam bidang teknologi, ialah kemampuan media untuk bertransisi secara virtual dari teknologi analog ke digital. 'Dunia Analog' ialah dunia yang selalu terwujud secara fisik, karena setiap impuls pesan, yang berupa suara, teks, gambar, atau bunyi, memiliki jalur penerimaannya masing-masing. Perkembangan teknologi menjadi digital memungkinkan sebuah media untuk menghantarkan segala jenis gelombang dalam satu jalur frekuensi saja.

Konvergensi media dapat dikaji dalam berbagai tataran yang berbeda karena lingkupnya yang luas dan menyentuh bermacam-macam subjek, kultur, industri, teknologi, ataupun regulasi. Meluasnya digitalisasi yang menjadi akar

konvergensi media telah membawa sejumlah perubahan dalam karakteristik dan organisasi media kontemporer. Melalui akses terhadap media baru (*online* digital media), kita dapat mengatur dan memajemen aktivitas dan kehidupan personalnya secara terorganisir, tanpa terhalang tuntutan mobilitas yang tinggi. Dengan kata lain, media baru tak terelakkan memproduksi rangkaian aktivitas baru bagi penggunaannya.

Peluang untuk menulis sangat terbuka bagi siapa pun. Karena kita dapat mengumpulkan dan melaporkan berita dalam bentuk forum ataupun jejaring sosial kapanpun dan dimanapun kita berada. Dan dengan kita sadari ataupun tidak, berita-berita yang kita informasikan dapat menarik banyak pihak untuk dibaca, terlebih jika berita itu masih baru dan dikemas dengan kreatif. Hal inilah yang sebenarnya memberikan peluang untuk kita menjadi terkenal dan di dukung dengan media konvensional yang masih terbatas jumlah jurnalisnya, sehingga kadang ada peristiwa yang tak bisa terliput.

Warga atau *citizen* itu ada dimanamana yang kadang bisa melihat suatu peristiwa secara langsung. Warga atau *citizen* bisa menjadi sumber informasi dan penyebar informasi. "Semua Orang Bisa berbicara" merupakan esensi dari *citizen journalism* dengan mempunyai banyak alternatif berita dan perspektif tentang sebuah hal dari berbagai pihak. Perkembangan kemajuan dan tantangan global mendorong kita untuk selalu giat

dalam mencari informasi dari dunia luar. Dalam menyampaikan sebuah berita, para jurnalis pasti dipengaruhi oleh ideologi media atau sisi pragmatisme media. Hal inilah yang sering membatasi para jurnalis untuk berkreasi menyampaikan berita. Berbeda dengan *blogger* yang tidak mempunyai batasan apapun juga dalam menyampaikan berita.

Namun kalau kita cermati secara seksama, tentang pemberitaan suatu media secara faktual masih terdapat ruang kosong yang dapat dijadikan ranah *complain* oleh masyarakat, terutama dalam aspek objektivitas maupun *cover both side* (dua sisi yang berimbang). Kedua aspek tersebut merupakan aspek penting dalam prinsip jurnalisme, akan tetapi masih rentan terjadi untuk tidak objektif dan berimbang dalam berita.

Walaupun tidak berpegang dengan Kode Etik Jurnalistik, jika para *citizen* melanggar atau melakukan kesalahan terhadap tulisan/berita yang di-*posting*-nya, mereka tetap akan terkena hukuman. Jika mereka menyampaikan sajian berita ataupun tulisan melalui internet atau berbasis *online* maka hukum yang menyertainya adalah Undang-Undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik). Sehingga harus tetap berhati-hati dan mempertimbangkan etika bahasa jurnalistik bagi para *citizen reporter* ataupun *blogger* dalam menyajikan sajian berita ataupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bungin Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta : Prenada Media Group.

- Dwyer, T. (2010). *Media Convergence: Issues in Cultural and Media Studies*. London: McGrawHill.
- Grant, August dan Wilkinson, JS. (2009). *Understanding Media Convergence: The State of the Field*. New York: Oxford University Press
- Iskandar Muda. (2005). *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid Muhammad. (2005). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta : Prenada Media.
- Muhtadi Saeful. (1999). *Jurnalisik pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta : Logos.
- McLuhan, M., 1964. *Understanding Media: The extensions of man*. McGraw-Hill, New York.
- Nurudin. (2008). *Hubungan Media Konsep dan Aplikasi*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- (2009). *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sumadiria Haris. (2005). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Jurnal :

- Anshori M, Kerangka Media dalam Praktek Jurnalistik Online (Analisis Framing Empat Portal Berita Online Indonesia), *Jurnal Komunikasi UIN*, Volume 5 nomor 2, April 2011.

Internet :

- Punsalan D. (2010). *Tentang Masalah Undang-undang Pencemaran Nama Baik*. Tersedia dalam <<http://rydenmas.wordpress.com/2010/04/09/tentang-masalah-undang-undang-pencemaran-nama-baik>>. Diakses tanggal 7 November 2012.

INDEX

A

Anonimitas	9
ARPA	2
Asynchronous	107

B

Bentuk iklan	16
Blog	71, 138, 104, 106, 110, 111, 138,

C

Carding	129
Citizen journalism	103, 105, 106, 109, 110
Citra bangsa	122, 124
Citra kelas sosial	24
Citra kemewahan dan eksklusif	24
Citra kenikmatan	24
Citra manfaat	25
Citra maskulin	24
Citra perempuan	23, 31
Citra persahabatan	25
Citra seksisme dan seksualitas	25
Civic journalism	108, 109, 110
Cybercrime	1, 7, 8, 11

D

Decoder	94
Demassification	107
Desa	85, 89, 91

Desa global	128, 156, 158
Digital immigrants	86
Digital native	86
Digitalisasi	85, 93, 94, 96, 101, 107, 112, 127, 132, 153, 164, 165

E

Ekofeminisme	36
Ekologi	36, 147, 151, 156
Ekologi media	147, 151, 156, 157, 158, 159, 164
Emansipasi perempuan	69
Era Komunikasi Interaktif	3

F

Feminisme eksistensialis	36
Feminisme liberal	35
Feminisme marxis	35
Feminisme multikultural dan global	36
Feminisme postmodern	36
Feminisme psikoanalisis dan gender	35
Feminisme radikal	35
Feminisme sosialis	35
Forum	70, 71
Fungsi media massa	59

G

Geneva agreement	98
------------------	----

INDEX

H

Hak asasi perempuan 42

I

Implikasi sosial budaya 90
Inovasi teknologi 104
Interactivity 107
Isi media massa 53

J

Jejaring sosial 71, 104

K

Karakteristik khas masyarakat desa 89
Karakteristik media baru 70
Kategorisasi paradigma pembangunan 87
Kodrat perempuan 62
Komunikasi simbolik 4
Komunitas konten 71
Konsep dasar internet 3
Konsep diri 60
Konsep konvergensi media 118
Konsep perempuan 61
Konstruksi pengelolaan kesan 8
Konstruksi realitas 22
Konvergensi 89, 94,
104, 105,
135, 147
Konvergensi jaringan 96
Konvergensi media 85, 95,
96, 103,
104, 108,
117, 121,
147, 150,
153, 154

M

Manipulasi data 128
Masyarakat tontonan 80
Media baru 10, 69,
70, 89,
108, 115,
127, 128,
131, 132,
133
Media sosial 65, 70,
71, 72
Microblogging 71
Motivasi pengelolaan kesan 8

N

Narcissistic personality disorder 9
Niche 159

P

Participatory rural appraisal 88
Pembangunan 87
Pendekatan konstruksionis 46
Permasalahan ekologi 151
Photo editing 128
Podcasts 71
Politik pencitraan 115, 121,
122
Pseudonimitas 9

R

Revolusi digital 136

S

Set top box 98
Sistem informasi nasional 123

INDEX

Surat kabar digital 136

T

Teknologi 117

Televisi digital 98

U

UU ITE 6, 111,
113, 125

W

Wikis 71

World Summit on the Information Society 90

TENTANG PENULIS

Prof. Atie Rachmiate, Dra. M.Si, lahir di Bandung, 30 Maret 1959. Pendidikan formal Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD Jurusan Jurnalistik lulus th.1983, Program Pascasarjana UNPAD Jurusan Ilmu-ilmu Sosial lulus th.1994, Doktor Pascasarjana UNPAD bidang ilmu Sosial lulus th. 2005. Saat ini beliau adalah dosen dan peneliti Ilmu Komunikasi Kopertis Wilayah IV dpk UNISBA yang sedang menjadi anggota KPID Jabar periode 2009-2012. Penelitian tentang "The Study of ASEAN Society Perception Toward The Indonesia Government (Political, Social and Economical Condition in dealing with the crisis of trust from international society)" tahun 1999.

Agus Ganjar Runtiko, S.Sos. M.Si, lahir di Tulungagung, 14 Agustus 1981. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto pada tahun 2004. Fakultas Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UNPAD lulus th.2009. Tercatat sebagai staf pengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Karya Tulisnya antara lain: "Konvergensi Media dan Perpindahan Ruang Publik (Reaktualisasi Pemikiran Habermas)" (Observasi Vol 6 No 2 Tahun 2008), "Memetakan Komunikasi Kesehatan" (Observasi Vol 7 No 1 2009), dan "Konstruksi Identitas Sosial Kaum Remaja Marjinal (Studi Kasus di Kalangan Remaja Pengamen Jalanan di Purwokerto) (Jurnal Penelitian Komunikasi Vol 12 No 1 Tahun 2009).

Dessy Trisilowaty, M.Si adalah dosen Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura. Mengampu mata kuliah Perkembangan teknologi komunikasi, Desain Komunikasi Visual, Produksi Media Cetak, Produksi Media Radio, Manajemen Media TV, Riset Komunikasi Bisnis. Telah menulis artikel di beberapa jurnal, diantaranya tentang media blog dan dunia pariwisata diterbitkan di jurnal Univ. Merdeka Malang dan tentang multikulturalisme di terbitkan di jurnal ilmu komunikasi UNiv. Trunojoyo Bangkalan Madura.

Dinara Maya Julijanti, S.Sos.,M.Si, Bangkalan, 22 juli 1970, jabatan beliau saat ini adalah sebagai Lektor pada Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Pengalaman penelitian, 2007 Representasi Etnik Madura dalam Kumpulan lagu-lagu Madura 2007 Pemanfaatan Jamu Madura oleh Perempuan di Kabupaten Bangkalan 2011 Strategi Komunikasi pemasaran melalui Teknologi Komunikasi sebagai upaya Pengembangan Wisata Bahari di Madura

Didit Praditya, M.T, lahir di Jakarta, 1 November 1980, saat ini bekerja di Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung sebagai Peneliti Pertama Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi Penata Muda (III/a). Menyelesaikan studi S1 nya di Fakultas Teknik Teknik Elektro Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2007 dan S2 di Pasca Sarjana Layanan Teknologi Informasi STEI Institut Teknologi Bandung (2011). Karya ilmiah yang dihasilkannya antara lain *Internet Sebagai Media Komunikasi*, Penerapan Teknologi Media Massa, Ragam Komunika (Telaah Dunia Komunikasi), Vol.3 No.I Tahun 2009, ISSN 1979-9217, BPPKI Bandung, 2009. *Perancangan Sistem Daftar Hadir Dengan Radio Frequency Identification (RFID)*, Menyoroti Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informatika, Ragam Komunika (Telaah Dunia

TENTANG PENULIS

Komunikasi), Vol. 4 No. I Tahun 2010. ISSN 1979-9217, BPPKI Bandung, 2010. *Tujuan dan Strategi Knowledge Management Dalam Organisasi*, Pengelolaan Pengetahuan – Upaya Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Inovasi. Mineral & Energi (Media Informasi dan Komunikasi), Vol. 8 No. 2 Juni 2010, ISSN 1693-4121. Litbang Energi dan Sumber Daya Mineral, 2010.

Dra. Haryati, M.I.Kom, lahir di Bandung, 2 Mei 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 nya di Jurusan Ilmu Jurnalistik Fikom Unpad Bandung 1987, S2 di Program Pascasarjana Unpad Bandung 2011. Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya di Balai pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung. Pengalaman di bidang penerbitan antara lain: Ketua Sidang Penyunting *Jurnal Penelitian Komunikasi* BP2I Bandung (2006-2008); Karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain “Era Media Baru, Pemerataan Akses dan Perlindungan Konsumen”(Observasi Vol. 6 No. 2 Tahun 2008); “Belenggu Budaya Patriarki Dalam Pola Komunikasi Diadik Suami Istri” (Ragam Komunika Vol. 2 NO. 1 Tahun 2008); “Fenomena Konvergensi Media dan Radio online” (Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 13 No. 1 Januari-Juni 2009). “Hubungan Penerapan Etika Pers dengan Persepsi Mahasiswa tentang Pornografi di Media Cetak”(Thn 2006); “Analisis Framing Penyelesaian Kasus Hukum Soeharto pada H.U. Pikiran Rakyat”(Thn 2006); “Studi Interaksionisme Simbolik, Budaya Telepon Genggam”(Thn 2007); “Studi Literasi TIK pada Pegawai Negeri Sipil di Provinsi Jambi, Bangka Belitung, dan Bengkulu” (Tahun 2009).

Heni Nuraeni Zaenudin. S.Sos.,M.I.Kom, lahir di Bandung 02 Maret 1984. Saat ini tinggal di Jln. KH. Balqi (Banten) Lorong Karya Jasa II No.542. Kecamatan Sebrang Ulu II Desa/ Kel 16 Ulu Kota Palembang. Menyelesaikan S1 di Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi pada tahun 2005, S2 diselesaikan pada tahun 2010 di UNPAD Bandung jurusan Ilmu Komunikasi. Saat ini tercatat sebagai Dosen Luar Biasa Universitas Bina Darma Palembang. Pengalaman pekerjaan dimulai pada tahun 2006 sebagai pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa di UNISMA Bekasi. Karya tulis yang telah dipublikasikan antara lain, tahun 2011 “Simbol Ideologi FPKS di DPRD Provinsi Jawa Barat” (Studi Komunikasi Politik Ideologi FPKS di DPRD Provinsi Jawa Barat) diterbitkan dalam Jurnal Universitas Bina Darma, “Konsepsi dan Aplikasi Kode Etik *Public Relations* dalam Organisasi” diterbitkan dalam Jurnal LP3I.

PETUNJUK PENULISAN

Petunjuk Penulisan Naskah Observasi BPPKI Bandung

1. Umum

Observasi merupakan media yang terbit secara berkala dua nomor dalam setahun. Nomor 1 terbit setiap bulan Agustus, nomor 2 terbit bulan Desember. Proses penerbitan nomor 1 berlangsung sejak awal Januari hingga Juli. Proses penerbitan nomor 2 berlangsung sejak Juli hingga Desember. Sebagai media pengembangan dan rekayasa ilmu yang berasal dari hasil pengamatan lapangan, pengalaman, telaahan, gagasan, tinjauan maupun kritik di bidang komunikasi, informatika, dan media.

Sasaran khalayak penyebaran ditujukan kepada masyarakat ilmiah, instansi pemerintah dan swasta serta pihak-pihak yang berminat.

Jenis tulisan berupa makalah, hasil kajian pemikiran dan, tinjauan kritis, di bidang komunikasi, informatika, dan media.

Redaksi menerima sumbangan naskah dari kalangan peneliti, akademisi, pengamat dan praktisi komunikasi, media, dan informatika. Naskah yang disumbangkan harus orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media lain. Jika di kemudian hari diketahui ada naskah yang dimuat di jurnal atau media lain maka segala risiko menjadi tanggung jawab penulis. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia mengacu pada EYD.

Segala macam bentuk plagiasi menjadi tanggung jawab penulis dan yang bersangkutan tidak dipekenankan untuk mengisi penerbitan di BPPKI Bandung.

Setiap naskah yang masuk akan dikaji dan ditelaah oleh Dewan Redaksi. Naskah yang masuk tidak diterbitkan menjadi hak Redaksi dan tidak dapat diminta kembali. Untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah naskah dimuat, semua naskah yang masuk ke redaksi Observasi akan ditelaah oleh Mitra Bestari sesuai dengan bidang kepakarannya. Untuk menjaga objektivitas maka setiap naskah yang di kirim ke Mitra Bestari dalam kondisi tanpa nama.

Setelah dalam bentuk *proof*, Penulis naskah diminta menandatangani lembar pernyataan persetujuan untuk dicetak menjadi jurnal.

2. Khusus

Format Penulisan:

- a. Naskah diketik dengan Souvenir Lt BT font 12 di atas kertas A4, spasi ganda melalui program *MS Word 2003/ Open Office Writer*.
- b. Naskah yang dikirim maksimal 20 halaman. Per halaman rata-rata sekitar 429 kata hingga 450 kata.
- c. Pengiriman dilakukan melalui *e-mail* (observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id) atau melalui *hard copy* (dilengkapi *soft copy/CDRW*) ke BPPKI Bandung, Jalan Pajajaran no: 88 Bandung – 40173, telp. 022-6017493.
- d. Naskah mengacu pada sistematika sebagai berikut: Judul; Nama Penulis (termasuk alamat instansi, nomor hp/faxs, *e-mail*); Abstrak; Kata kunci; Pendahuluan; Pembahasan; Penutup.

PETUNJUK PENULISAN

Penjelasan format penulisan:

Judul: Ditulis dengan singkat, padat, maksimal 10 sampai 12 kata (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris). Isinya mencerminkan masalah pokok. Ditulis dengan huruf kapital font 14. Hindari judul penelitian dengan menggunakan kata-kata “Telaah”, “Studi”, “Pengaruh”, “Analisis”, dan sejenisnya. Hindari penggunaan kata kerja dan singkatan.

Nama Penulis (termasuk alamat instansi, nomor hp/faxs, e-mail, tgl kirim naskah):

Contoh:

Muhammad Zein Abdullah, S.Ip, M.Si

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Jurusan Komunikasi, Universitas Haluoleo Kendari
Sulawesi Tenggara - 93232

Telp/Fax/HP (0401) 3192511, 081341877133, *e-mail:zein_unhalu@yahoo.co.id*

Naskah dikirim pada tanggal 7 Januari 2011

Abstrak: Ditulis dalam dua bahasa, Inggris dan Indonesia, maksimal 200 kata tanpa paragraph. Isinya harus mencerminkan latar belakang dan permasalahan, pembahasan dan implikasi. Abstrak bukan merupakan turunan dari pendahuluan.

Kata Kunci: Ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris di bawah abstrak. Terdiri atas 3 sampai 5 kata. Tidak harus kata tunggal, boleh kata majemuk. Ditulis dengan huruf kecil format miring (*Italic*). Bukan kata yang bersifat Umum. Contoh judul: Membangun Format Kemitraan Media Dalam Rangka Diseminasi Informasi. **Kata-kata kunci:** Kemitraan, Media, Diseminasi Informasi.

Pendahuluan: berisi tentang latar belakang masalah; pentingnya permasalahan tersebut untuk ditelaah lebih jauh;

Kerangka konsep/analisis: perspektif pemikiran/tinjauan, bingkai analitik yang digunakan.

Pembahasan: Secara substansial isinya mencakup telaahan terhadap permasalahan dengan bingkai analitik yang digunakan. Jika menggunakan tabel, maka bentuk tabel, hendaknya menggunakan tiga garis horisontal dan tidak menggunakan garis vertikal, tabel menggunakan nomor sesuai dengan urutan penyajian (Tabel 1 , dst), judul tabel diletakan di atas tabel dengan posisi di tengah (*centre justified*) contoh :

Tabel 1

Jenis Kelamin Responden

No Jenis Kelamin	Frekuensi
1. Laki-laki	25
2. Perempuan	25
Jumlah :	50

PETUNJUK PENULISAN

Sumber :

Penutup: isinya mencakup simpulan dan saran.

Cara pengutipan : menggunakan pola *bodynote*, yakni menuliskan nama belakang penulis buku yang dijadikan sumber dan tahun terbit buku tanpa disertai halaman.

Sumber bacaan hendaknya terdiri dari minimal 60% yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir ini, dan 40% bebas.

Tidak diperbolehkan menggunakan sumber dari wikipedia, blog yang kredibilitasnya kurang.

Daftar Pustaka: Daftar pustaka ditulis mengacu pada *Standard Harvard*.

Contoh:

1. Buku (satu penulis):

Berkman, R.I (1994) *Find It Fast: how to uncover expert Information on any subject*. New York: Harper Perennial.

2. Buku (dua penulis/lebih):

Moir, A. & Jessel, D. (1991) *Brain sex: the real difference between men and women*. London: Mandarin.

Cheek, J., Doskatsch, I., Hill, P. & Waish, L. (1995) *Finding out: Information Literacy for the 21st century*. South Melbourne: MacMillan Education Australia.

3. Editor atau Penyusun sebagai penulis:

Spence, B. ed. (1993) *Secondary School Management in the 1990s: Challenge and Change*. Aspects of Education Series, 48. London: Independent Publishers.

Robinson, W.F & Huxtable, C.R.R. eds. (1998) *Clinicopathologic principles for veterinary medicine*. Cambridge: Cambridge University Press.

4. Penulis dan Editor:

Breedioue, G.K. & Schorfheide, A.M. (2001) *Adolescent pregnancy*. 2nd ed. Wleczorek, R.R. ed. White Plains (NY): March of Dimes Education Services.

5. Institusi, Perusahaan, Atau Organisasi sebagai penulis

UNESCO (1993) *General Information Programme and UNISIST*. Paris: Unesco, PGI-93/WS/22

6. Salah satu tulisan dalam buku kumpulan tulisan:

Porter, M.A. (1993) The Modification of Method in Researching Postgraduate Education. In: Burgess, R.G.ed. *The Research Process in Educational Setting: Ten case studies*. London: Falmer Press, pp. 35-47

7. Referensi kedua (buku disitasi dalam buku yang lain):

Confederation of British Industry (1989) *Towards a skills revolution: a youth charter*. London: CBI. Quoted In: Bluck, R., Hilton, A., & Noon, P. (1994) *Information skills In Academic libraries: a teaching and learning role in*

PETUNJUK PENULISAN

- higher education*. SEDA Paper 82. Birmingham: Staff and Educational Development Association, p.39
8. Prosiding Seminar Atau Pertemuan:
ERGOB Convergence on Sugar Substitutes, 1978. Geneva, (1979). *Health and sugar substitutes: proceedings of the ERGOB conference on sugar substitutes*, Guggenheim, B, ed. London: Basel.
 9. Naskah yang dipresentasikan dalam seminar atau pertemuan:
Romonav, A.P. & Petroussenko, T.V. (2001) International book exchange: has It any future In the electronic age? In: Neven, J, ed. *Proceedings of the 67th IFLA Council and General Conference, August 16-25, 2001, Boston USA*. The Hague, International Federation of Library Association and Institutions, pp. 80-8.
 10. Naskah seminar atau pertemuan yang tidak dikumpulkan dalam suatu prosiding:
Lanktree, C. & Briere, J. (1991, January). Early data on the Trauma Symptom Checklist for Children (TSC-C). *Paper presented at the meeting of the American Professional Society on the Abuse of Children, San Diego, CA*.
Haryo, T.S. & Istiadjid, M. (1999, September). Beberapa factor etnologi meningokel nasofrontal. *Naskah dipresentasikan dalam konggres MABI, Jakarta*.
 11. Sumber referensi yang berasal dari makalah pertemuan berupa poster:
Ruby, J. & Fulton, C. (1993, June), Beyond redllning: Editing software that works. *Poster session presented at the annual meeting of the Society for Scholarly Publishing, Washington, DC*.
 12. Ensiklopedia:
Hibbard, J.D., Kotler, P. & Hitchens, K.A. (1997) Marketing and merchandising, in: *The new Encyclopedia Britannica*, vol. 23, 15th revised ed. London: Encyclopedia Britannica.
 13. Laporan Ilmiah atau Laporan Teknis diterbitkan oleh pihak pemberi dana/sponsor:
Yen, G.G (Oklahoma State University, School of Electrical and Computer Engineering, Stillwater, OK). (2002, Feb). *Health monitoring on vibration signatures. Final Report*. Arlington (VA): Air Force Office of AFRL.SRBLTR020123. Contract No.: F4962098100049.
 14. Laporan Ilmiah atau Laporan Teknis diterbitkan oleh pihak Penyelenggara:
Yen, G.G (Oklahoma State University, School of Electrical and Computer Engineering, Stillwater, OK). (2002, Feb). *Health monitoring on vibration signatures. Final Report*. Arlington (VA): Air Force Office of AFRL.SRBLTR020123. Contract No.: F4962098100049.
 15. Tesis atau Disertasi:
Page, S. (1999) *Information technology impact: a survey of leading UK companies*. MPhil. Thesis, Leeds Metropolitan University.
Istiadjid, M. (2004) *Korelasi defisiensi asam folat dengan kadar transforming growth factor.β1 dan insulin-like growth factor I dalam serum Induk dan tulang kepala janin tikus*. Disertasi, Universitas Airlangga.

PETUNJUK PENULISAN

16. Paten:
Phillip Morris Inc. (1981) *Optical perforating apparatus and system*. European patent application 0021165A1.1981-01-07.
17. Artikel Jurnal:
Bennett, H., Gunter, H. & Reld, S. (1996) Through a glass darkly: images of appraisal. *Journal of Teacher Development*, 5 (3) October, pp. 39-46.
18. Artikel Organisasi atau Institusi sebagai Penulis:
Diabetes Prevention Program Research Group. (2002) Hypertension, Insulin, and proinsulin in participants with Impaired glucose tolerance. *Hypertension*, 40 (5), pp. 679-86.
19. Artikel tidak ada nama penulis:
How dangerous is obesity? (1977) *British Medical Journal*, No. 6069, 28 April, p.1115.
20. Artikel nama orang dan Organisasi sebagai penulis:
Vallancien, G., Emberton, M. & Van Moorselaar, R.J; Alf-One Study Group. (2003) Sexual dysfunction In d, 274 European men suffering from lower urinary tract symptoms. *JUrol*, 169 (6), pp. 2257-61.
21. Artikel volume dengan suplemen:
Geraud, G., Spierings, E.L., & Keywood, C. (2002) Tolerability and safety of frovatriptan with short-and long-term use for treatment of migraine and in comparison with sumatriptan. *Headache*, 42 Suppl 2, S93-9.
22. Artikel volume dengan bagian:
Abend, S.M. & Kulish, N. (2002) The psychoanalytic method from an epistemological viewpoint. *Int J Psychoanal*, 83 (Pt 2), pp.491-5.
23. Artikel Koran:
Sadil, M. (2005) Akan timbul krisis atau resesi?. *Kompas*, 9 November, hal. 6.
24. Artikel Audio-visual (Film 35mm, Program Televisi, Rekaman, Siaran Radio, Video Casette, VCD, DVD):
Now voyager. (Film 35mm). (1942) Directed by Irving Rapper, New York: Warner.
Now wash your hands.(videocassette). (1996). Southampton: University of Southamton, Teaching Support & Media Services.
25. Naskah-naskah yang tidak dipublikasikan:
Tian, D., Araki, H., Stahl, E, Bergelson, J., & Kreitman, M. (2002) *Signature of balancing selection in Arabidopsis*.Proc Nati Acad Sci USA. In press.
26. Naskah-naskah dalam media Elektronik (Buku-buku Elektronik / e-books):
Dronke, P. (1968) *Medieval Latin and the rise of European love-lyric* [internet]. Oxford University Press. Available from: netLibrary <<http://www.netLibrary.com/urlapl.asp?action=summary&v=1&bookid=22981>> [Accessed 6 March 2001].
27. Artikel Jurnal Elektronik:

PETUNJUK PENULISAN

- Cotter, J. (1999) Asset revelations and debt contracting. *Abacus* [internet], October, 35 (5) pp. 268-285. Available from: <<http://www.ingenta.com>> [Accessed 19 November 2001].
28. Artikel dalam web pages:
Rowett, S. (1998) Higher Education for capability: autonomous learning for life and work [internet], Higher Education for Capability. Available from: <<http://www.lie.mdx.ac.uk/hec/about.htm>> [Accessed 8 August 2000].
29. Artikel dalam website:
Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM. (2005) *Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM* [internet]. Yogyakarta: S2 IKM UGM. Tersedia dalam: <<http://ph-ugm.org>> [diakses 8 November 2005].
30. Artikel dalam CD-ROM:
Picardle, J. (1998) I can never say goodbye. *The observer* [CD-ROM], 20 September, 1, Available from: The Guardian and Observer an CD-ROM. [Accessed 16 June 2000].
31. Artikel dalam Database Komputer:
Gray, J.M. & Courtenay, G. (1988) *Youth cohort study* [computer file]. Colchester: ESRC Data Archive (Distributor).
32. Artikel online images (informasi visual, foto, dan ilustrasi):
Hubble space telescope release In the space shuttle's payload bay. (1997) [Online Image]. <Available from: <http://explorer.arc.nasa.gov/pub/>> SPACE/GIF/s31-04-015.gif, [Accessed 6 July 1997].
33. Artikel dalam e-mail:
Lawrence, S. (slawrence.goyh@go-regions.gsi.gov.uk), 6 July 2001. *Re: government office for Yorkshire and Humberside Information*. Email to F.Burton (f.burton@leedsmet.ac.uk).

EKSISTENSI MEDIA LOKAL

Sebagai konsekuensi logis dari lahirnya UU No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, memicu pertumbuhan media lokal terutama televisi dan radio. Banyak tantangan yang harus dihadapi media lokal agar mereka tetap eksis dan bisa bersaing tidak hanya dengan media lokal saja namun juga dengan media nasional.

Observasi mengundang para pakar, akademisi, peneliti, dan praktisi untuk menulis sesuai topik di atas. Naskah bisa berupa resume laporan hasil penelitian, opini, telaahan teoritis, atau hasil pengamatan. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dilengkapi dengan abstrak dengan jumlah 100-150 kata. Diketik dengan menggunakan program MS Word 2003/Open Office dengan spasi 1,5 di atas kertas A4, panjang naskah antara 10-20 halaman, dilengkapi biodata penulis. Naskah harus asli dan belum pernah dipublikasikan media lain. Kutipan ditulis dengan sistem *endnotes*. Naskah dikirim dalam bentuk *hard copy* beserta *soft copy* ke alamat redaksi Observasi: Jl. Pajajaran No. 88 Bandung atau melalui *email*: observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id